

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra Utara mempunyai 8 etnis suku salah satunya adalah suku Karo yang terletak di Daerah Karo, Berastagi. Masyarakat Karo sudah menyebar, tidak hanya bermungkim di daerah Brastagi, tapi sudah mulai berpindahan ke daerah lain, seperti di Kecamatan Kutalimbaru. Terdapat banyak acara muda-mudi masyarakat Karo seperti pada pelantikan kepengurusan karang taruna (organisasi desa), perayaan 17 Agustus, pergantian malam tahun baru, pelantikan kepala daerah, pemuda *marga silima*, dan pada perhelatan tertentu. Pada acara-acara tersebut seringkali menghadirkan penari tambahan atau sering disebut dengan penari *penceng* atau *are-are* (sini-sini). Awalnya penari *penceng* berasal dari luar masyarakat Karo namun sekarang sudah ada yang berasal dari masyarakat Karo sendiri.

Penari *penceng* selain sebagai penari tambahan juga berprofesi sebagai penghibur, untuk menemani pria dalam konteks yang negatif. Dimana pada setiap kegiatan acara-acara hiburan yang terdapat pada masyarakat Karo, tidak akan lepas dari acara minum-minum tuak untuk kaum laki-laki, dalam hal ini penari *penceng* ikut menemani pada saat acara minum-minum tuak, sambil melakukan tarian-tarian yang “berbau sensual”. Belakangan penari *penceng* mulai diperbincangkan kembali, dimana masyarakat secara umum berpendapat bahwa

penari *penceng* merupakan masalah yang dapat menimbulkan konflik-konflik dalam masyarakat Karo, yang kental dengan adat istiadatnya.

Gerakan-gerakan tari yang dibawakan penari *penceng* cenderung erotis dan sensual sehingga menimbulkan hasrat bagi lawan jenis untuk menyentuh tubuh penari *penceng*, penari *penceng* tidak lagi mengenakan pakaian tradisi seperti yang digunakan *nande aron*, akan tetapi mengenakan busana yang menonjolkan lekukan tubuh atau pakaian *bodyfitt*.

Sementara tarian-tarian yang terdapat pada masyarakat Karo memiliki karakter yang lembut, walaupun tariannya berpasangan tetapi tidak melakukan sentuhan pada saat menari. Bahkan pasangan-pasangan pada saat menari diatur dalam adat istiadat Karo dimana hanya boleh menari dengan *impal*¹, dalam hal menari tidak boleh dilakukan dengan penari-penari yang satu *marga*. Dapat dilihat bahwa begitu kuatnya adat istiadat Karo dalam mengatur penari pada acara-acara hiburan maupun acara adat istiadat. Kehadiran penari *penceng* melanggar aturan adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat Karo.

Penari *penceng* mulai menari dari pukul 8 malam hingga pukul 5 pagi, menemani pemuda-pemuda dan bapak-bapak. Sebelum tengah malam, penari *penceng* menari dengan gerakan-gerakan yang tidak terlalu sensual, karena masih ditonton oleh *nande-nande* (ibu-ibu), anak gadis dan anak-anak kecil. Mulai pukul 12 malam saat *nande-nande* dan anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing, penari *penceng* mulai melakukan gerakan-gerakan sensual, sambil menemani para lelaki dengan kondisi setengah sadar akibat minuman keras. Laki-

¹*Impal*= Jodoh, anak paman dari saudara ibu yang bisanya akan dijodohkan, dalam bahasa batak adalah *pariban*

laki yang dibawah kondisi setengah sadar terus bergoyang ditemani penari *penceng* sambil melakukan sentuhan-sentuhan yang liar terhadap penari *penceng*.

Penari *penceng* mempunyai daya tarik tersendiri karena mampu bernyanyi sambil melakukan gerak-gerak yang sensual. Sesekali penari *penceng* menggoda pasangannya sehingga menimbulkan respon dari laki-laki untuk menyentuh tangan, memeluk bahkan ingin mencium penari *penceng*, perilaku-prilaku negatif muncul karena faktor pakaian yang digunakan, sehingga mengundang mata laki-laki untuk menatap lekukan tubuhnya. Penari *penceng* juga dapat menghibur dan menemani kaum laki-laki yang sedang minum tuak di warung, dengan harapan mendapatkan imbalan berupa uang atau benda-benda berharga.

Biaya yang dikeluarkan untuk mengundang penari *penceng* begitu murah, sekitar 150 ribu perorang dalam satu malam biasanya panitia dapat memborong penari *penceng* dengan bayaran sekitar Rp. 500.000 untuk 5 penari. Murahanya bayaran yang diberikan, sehingga untuk mendapatkan uang tambahan, penari *penceng* mengharapkan uang saweran. Agar mendapatkan uang saweran lebih besar, penari *penceng* melakukan gerakan yang erotis diatas panggung seperti, gerakan menggoda dengan kerlingan mata, menonjolkan dan menggetarkan dada sambil mendekatkan ke laki-laki, menyentuh laki-laki, mendekatkan pipi ke laki-laki. Juga berusaha untuk terus menari dengan gerakan-gerakan liar, mengikuti gerak-gerakan penari *penceng*.

Seringnya keterlibatan penari *penceng* dalam kegiatan muda-mudi disetiap acara, maka kehadiran penari *penceng* mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap penampilannya, penampilan yang cenderung sensual, baik gerak maupun

busana dikenakan, menjadi perhatian masyarakat. Penampilan penari *penceng* menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat Karo karena dianggap tidak mencerminkan budaya tradisi Karo yang kuat dengan aturan-aturan, mengacu pada adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Karo. Selain terdapatnya pandangan negatif masyarakat Karo secara umum, namun ada juga yang memuja penari *penceng*, sehingga selalu menghadirkan dalam setiap kegiatan-kegiatan hiburan. Yang terdapat pada masyarakat Karo di desa Kecamatan Kutalimbaru.

Dengan kehadiran penari *penceng*, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, dimana penari *penceng* sangat dipuja dan sekaligus juga dilecehkan. Penari *penceng* kerap dikatakan menyimpang dan merusak budaya Karo, hampir semua kesalahan ditunjukkan kepada penari *penceng*. Fenomena dari perdebatan tentang pandangan negatif dan positif terhadap penari *penceng*, sudah berkembang pada masyarakat Karo dalam kurun beberapa tahun terakhir, terutama dalam kegiatan-kegiatan muda-mudi. Seperti halnya dengan yang sedang terjadi di daerah Bali, desa Kalopaksa, Seririt, Buleleng ini cukup fenomenal, namun pergeseran yang terjadi pada saat ini dimana dari tarian yang sederhana menjadi tarian yang erotis dan sempat mendapat julukan sebagai joded porno².

Penulis merasa penari *penceng* ini sangat menarik untuk diperbincangkan terutama hal *gender*, mengangkat fenomena ini kedalam bentuk penelitian, penulis mengkaitkan fenomena-fenomena dalam kajian *gender*, dimana masalah-masalah yang terdapat pada kajian *gender* merupakan kajian yang lebih memfokuskan pada perempuan yang dilihat dari sosial. Seperti yang sekarang ini

²(sumber : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2015/05/28/joded-bumbung-dari-sederhana-menjadi-fenomenal/>).

terjadi terhadap penari *penceng*, dilihat dari sikap perilaku masyarakat terhadap penari *penceng*, status penari *penceng* yang ada dimasyarakat, persepsi-persepsi masyarakat yang membuat penari *penceng* termaginalkan, direndahkan kedudukannya dimasyarakat, perilaku-prilaku penari *penceng* yang menimbulkan pandangan negatif masyarakat.

Maka dalam penelitian ini, terfokus pada penari *penceng* yang dilihat dari *gender*, bagaimana kehidupan dimasyarakat, sehingga ternomorduakan, sikap negatif masyarakat terhadap penari *penceng*. Penelitian ini diberi judul “**Penari Penceng Pada Masyarakat Karo Di Desa Kecamatan Kutalimbaru : Kajian Gender**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam judul peneliti, masalah dalam penelitian membuat penjelasan mengenai alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam usulan penelitian dilihat menarik, penting dan perlu untuk diteliti. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penari *penceng* selain sebagai penari pengganti, juga sebagai penghibur pada masyarakat Karo.
2. Gerakan-gerakan penari *penceng* cenderung sensual dan erotis.
3. Busana yang digunakan penari cenderung sensual dan seksi.
4. Biaya untuk mengundang penari *penceng* begitu murah.
5. Semakin erotis tarian penari *penceng*, semakin banyak uang saweran didapat.
6. Persepsi masyarakat terhadap penari *penceng* sangat negatif.

7. Tidak hanya penari *penceng* yang melakukan gerakan sensual dan erotis, begitu juga dengan penari pria (pasangan menari penari *penceng*)
8. Prilaku penari *penceng* dalam acara-acara hiburan cenderung erotis dan sensual dari gerak dan busananya.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka peneliti memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian, akan dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sasaran. Pembatasan masalah perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian akan tetapi juga mendapatkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya.

Penulis menyimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam penelitian, maka itu penelitian menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prilaku penari *penceng* dalam acara-acara hiburan cenderung erotis dan sensual dari gerak dan busananya?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Karo terhadap penari *penceng* yang sangat termaginal?

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan dilatar belakang dan identifikasi masalah, maka akan menuntun penelitian kearah perumusan masalah, sesuatu rancangan penelitian akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penelitiannya jelas dan kongrit.

Adapun rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku penari *penceng* pada acara-acara hiburan cenderung erotis dan sensual dilihat dari gerak dan busana
2. Bagaimana persepsi masyarakat Karo terhadap penari *penceng* yang dilihat dari sudut *gender* sangat termaginal.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam suatu pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perilaku-prilaku penari *penceng* pada saat acara-acara hiburan dari gerak dan busana.
2. Mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat Karo, terhadap penari *penceng* yang sangat termaginal dari sisi *gender*.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan, dan ide kedalam karya tulis.

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya bagi masyarakat penikmat dan pendukung seni tari

2. Sebagai bahan informasi bagi pencinta budaya Sumatra Utara
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lainnya yang berniat melakukan penelitian tari tradisional
4. Refrensi bagi penulis-penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.

